A Swing time

Citra Novy

A Swing time

A Swing Time

*Ada saatnya aku terlempar ke belakang,
terhenyak untuk terlepas ke depan. Berada di
titik tertinggi sampai menemukan titik terendah.
Itulah waktu yang kualami saat mencintaimu.*

Citra Novy

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

A Swing Time

57.15.1.0037

Editor: Cicilia Prima
Desainer kover: Margaretta Devi & Ivana PD
Ilustrator isi: Mico Prasetya
Penata isi: Yusuf Pramono

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2015

ISBN: 978-602-375-182-2
Cetakan pertama: September 2015

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Allah swt. yang telah membukakan pintu kesempatan lagi dan lagi. Kepada Grasindo yang telah membukakan jalan lagi bagi saya untuk menerbitkan novel kedua ini melalui ajang #PSA3.

Teruntuk kedua orang tua tercinta, Ayah dan Ibu yang selalu saya rasakan doa mereka yang mengalir untuk saya dalam setiap helaan napasnya. Teruntuk orang terkasih yang selalu menemani setiap waktu dan menyemangati saya untuk menyelesaikan novel ini, Sigit Pamungkas.

Kepada bocah pembagi info novel terbaik, Usu Sri. Anak galau, Pupu Purnama, yang selalu memberikan rekomendasi drama Korea serta info *K-Pop* terbaru. Adik *alay* Silma R. Widyandara yang selalu meyakinkan jika saya belum tua dan selalu muda untuk terus memiliki idola dan menjadi *K-Popers*. Dan, Iis Nila yang memotivasi saya dengan bentuk kegalauan dan isi curhatannya tentang kehidupan cinta yang dijalani.

Mba Prima, editor terbaik yang pernah ada dengan segala kenyamanan saat berbincang dan memberikan saran tentang naskah saya, senang sekali bisa bekerja sama untuk kedua kalinya. Untuk desainer kover, Mbak Margaretta Devi dan Mbak Ivana PD. Untuk ilustrasi isinya yang keren, Mas Mico Prasetya. Dan selaku penata isi, Mas Yusuf Pramono.

Terakhir, untuk *readers* tercinta yang dengan senang hati menjadikan novel ini berada di dalam genggaman kalian. Semoga tidak menyesal dan selalu menggumam, 'akan menunggu novel karya Citra Novy selanjutnya' setelah membaca novel ini. Selamat membaca.

Citra Novy

Daftar Isi

Prolog

Mereka yang tidak tahu arti kepergian.

Mereka yang tidak mengerti rasanya ditinggalkan.

Mereka yang tidak pernah mengetahui rasa hilang.

Mereka yang belum mengalami kehilangan.

Mereka yang menyepelekan keberadaan yang lain tanpa diduga akan hilang.

Mereka... Sebelum semua ini terjadi, salah satu dari ‘mereka’ itu adalah ‘aku’. Aku tidak tahu arti kepergian, tidak mengerti rasanya ditinggalkan, tidak pernah mengetahui rasa hilang, belum mengalami kehilangan, dan menyepelekan keberadaan mereka yang tanpa diduga akan hilang.

Dia selalu ada, memaksa masuk ke dalam tempat terdalam di hidupku setiap saat. Datang tanpa aku inginkan, memaksa aku merasakan kebersamaan dengannya dalam waktu lama. Di sampingku tanpa aku minta... memaksa aku melihatnya untuk mengetahui sebuah kenyataan, “Dia tercipta untukku.”

Dia senang memaksa, memaksakan dirinya untukku dalam setiap keadaan. Dulu aku menyukainya, dulu aku memuja paksaan-paksaannya, mendamba setiap harinya ketika ia semakin memaksaku. Sekali lagi aku katakan... itu dulu. Sebelum semua paksaan itu membuat aku menemukan titik terendah untuk menikmati semuanya. Titik ketika aku jenuh, bosan, lelah... hanya untuk melihatnya. Ya, melihat gadis itu. Lalu tanpa berpikir, sempat berharap untuk beberapa waktu ke depan ia tidak memaksakan kehadirannya lagi, tidak memaksakan aku untuk merasakan kebersamaan dengannya, dan bahkan aku berharap ada waktunya nanti ia akan mengatakan, "Aku akan pergi sementara untuk membuatmu tenang."

Itu yang aku inginkan. Benar, kan? Bukankah itu yang kemarin aku inginkan? Menginginkan… dia pergi.

Tapi... tunggu! Bukan seperti ini, aku pikir! Berkali-kali aku berteriak, memohon, meminta. Menyangkal kenyataan yang aku inginkan dengan kenyataan yang akhirnya Tuhan berikan. Sekali lagi, bukan seperti ini! Bukan pergi semacam ini yang aku harapkan! Dia pergi tanpa aku harus tahu ke mana aku mengunjungi jika aku ingin menemuinya lagi. Dia pergi untuk menuju tempat yang sulit kujangkau. Dia pergi meninggalkan aku yang akhirnya takut membuka mata di pagi hari untuk menyadari, menyadari dia tidak akan pernah ada lagi untuk hidupku. Saat ini.

Aku mohon, Tuhan! Bukan pergi semacam ini yang aku harapkan darinya! Bukan!

Mungkin, aku manusia yang tidak tahu terima kasih. Dulu kepergiannya, yang kudambakan, kini… aku membenci kata itu, 'kepergian'. Entah apa yang terjadi pada diriku. Apakah Tuhan menghukumku karena sikapku, dulu?

Kau mengabaikannya. Kau ingin dia pergi? Seperti yang kau inginkan, aku akan melakukan hal itu. Jika dia tidak juga pergi darimu, aku yang akan merampasnya darimu.

Apakah Tuhan bermaksud seperti itu? Tuhan sengaja mengambilnya dariku, untuk menghukumku? Entahlah, yang aku harapkan saat ini hanya satu kata, kata yang seharusnya dan aku inginkan menabrak keadaanku saat ini. Satu kata. Keajaiban... Ya, keajaiban! Kata itu yang menjadi mantra untukku pada saat ini. Apabila saat ini aku amat menginginkan dia kembali untukku, apakah Tuhan akan memberikan keajaiban itu untukku? Aku percaya keajaiban, bahkan jika keinginanku sama sekali tidak memiliki kemungkinan, maka keajaiban yang Tuhan berikan akan mampu memberikan segalanya. Keajaiban untuk kembali menghadirkannya dalam hidupku.

Satu... keajaiban untukku... ayunkan kembali waktuku, untuk bisa bersamanya.

OH HYE-SUN
30 APR 1991 - 17 MEI 2015

Mengganti Waktu

Oh Hye-Sun, 30 April 1991 - 17 Mei 2015, tulisan itu terukir dalam—kelewat dalam—pada pusara. Hanya sekadar ukiran, namun mampu membuat tubuh pria di hadapan pusara itu mengejang dan mengerang hebat hanya karena melihatnya—untuk ke sekian kali tanpa bisa dihitung. Kelopak-kelopak bunga segar masih mewarnai basahnya tanah merah itu. Beberapa buket bunga tersusun rapi mengelilingi pusara, pusara dengan ukiran nama Oh Hye-Sun yang belum berhenti Yun-Hwa genggam. Berusaha menyadarkan diri bahwa keadaan yang ia hadapi saat ini benar adanya. Dan ini nyata! Meyakinkan dirinya berkali-kali bahwa di waktu ke depan ia harus menjalani semua kenyataan ini. Kembali, ia meremas batu pusara itu sampai bertekad ingin menghancurkannya.

Berapa lama ia masih berdiam di sana? Mungkin… lebih dari 3 jam, sebelum para pengantar beserta keluarga dan kerabat dekat Hye-Sun pergi. Berkali-kali Hak-Yoon—sahabatnya—

membujuknya untuk berdiri dan segera pulang meninggalkan tempat itu, namun Yun-Hwa masih bergeming. Sama sekali menganggap suara Hak-Yoon hanya desahan angin yang patut diabaikan. Bertahan dengan keinginannya. Bertahan dengan keyakinannya untuk kembali bisa melihat Hye-Sun.

Kini Yun-Hwa sendiri—Oh tidak! Yun-Hwa berdua, berdua dengan Hye-Sun yang masih—dan sudah—tertidur tenang, tentunya. Duduk di samping tempat pembaringan terakhir gadis itu. Tak menghiraukan kemeja hitamnya yang lusuh, tak menghiraukan tanah merah yang membuat celana hitamnya berubah kecokelatan. Berkali-kali meremas kelopak-kelopak bunga segar di hadapannya, berkali-kali meremas batu pusara dengan tulisan yang membuat tubuhnya mengejang lagi dengan lebih hebat. Oh, Tuhan... ini hanya mimpi! Yun-Hwa masih duduk di sini dan masih berharap ini mimpi!

"Bangunkan aku segera, Tuhan. Pertemukan aku dengan Hye-Sun lagi," gumamnya parau. Erangan yang tanpa henti keluar sejak siang membuat suaranya nyaris habis, sejak ia tahu Hye-Sun tidak bisa di sampingnya lagi.

Sejenak ia mencoba tenang. Menahan erangannya dan membuat sekitarnya hening. Hanya terdengar desahan angin yang membuat gerakan terseret dedaunan yang berserakan di sekitarnya terdengar lebih kentara. Kemudian terdengar helaan napasnya sendiri yang berselingan dengan embusan napas sesak. "Jika Tuhan tidak mau membangunkanku dari mimpi ini, apakah kau mau bangun untukku?" tanya Yun-Hwa menatap batu pusara yang masih berada dalam remasannya.

"Apakah kau tidak ingin memaafkanku, sampai-sampai kau tidak mau bertemu denganku lagi? Aku menunggumu, Hye-Sun~*ah*...." Lagi-lagi ia berbicara pada batu pusara di hadapannya, seolah ia berbicara dengan sungguh-sungguh, Hye-Sun mampu

mendengarkan lalu muncul di hadapannya, untuk memenuhi permintaannya—bertemu dengannya.

Empat jam terlampaui dengan lamban. Seolah waktu sedang mengajaknya bercanda dan kini mulai menertawakannya. Empat jam terasa sangat panjang saat ia menyadari Hye-Sun tidak ada, bisakah ia kembali menjalani waktu lebih panjang tanpa Hye-Sun? Kang Yun-Hwa memutar lehernya yang lemas, lalu menengadahkan wajahnya, menatap langit sore yang ternyata sudah berganti menjadi langit malam. Sudah terlalu lama ia berdiam di sini. Apakah ini masih berguna? Haruskah ia kembali saja ke kediamannya? Tanpa Hye-Sun, tentunya. Sadarlah, bukankah kenyataannya memang seperti itu?

Ia menggunakan sisa kekuatan yang ia miliki untuk membantu tubuhnya berdiri. Kemeja hitam dengan siku penuh tanah, celana hitam dengan bagian belakang dan lutut penuh tanah. Dengan keadaan yang menyedihkan, ia menyeret langkahnya untuk menjauh. Seperti ada gulungan kain wol basah yang terikat di antara kedua kakinya, langkahnya terasa berat, dan ia hampir putus asa untuk terus melangkah.

Langkahnya terayun keluar dari gerbang utama. Tubuhnya lunglai. Gerakannya terseret, tidak seimbang, dan sesekali hampir limbung. Tatapan matanya... masih sama, seolah mati, tidak memiliki arti, tidak hidup lagi semenjak siang tadi ia mengetahui bahwa Hye-Sun meninggalkannya, selamanya.

Kang Yun-Hwa! Oh Hye-Sun pergi! Gadismu pergi! Selamanya! Tapi mengapa mata itu seolah tidak berguna? Bukankah seharusnya mata itu mengeluarkan air? Menangis? Atau bergerak sedikit untuk memberikan genangan air mata atas kepedihanmu? Saat ini mata Yun-Hwa seolah hanya berguna untuk melihat, melihat sesuatu di hadapannya tanpa menyeret

diri untuk mengeluarkan ketertarikan akan suatu hal selain kekesalan, bahkan kesedihan yang ia alami saat ini tidak mampu membuat mata itu berair.

Menyadari itu, ia tahu bahwa yang menguasai dirinya saat ini adalah kebencian. Kebencian yang ia rasakan terhadap dirinya sendiri. Kebencian yang mengalahkan kesedihannya karena kehilangan Hye-Sun. Ia membenci dirinya melebihi segala sesuatu yang paling ia benci di dunia. Kebenciannya begitu besar, melebihi segala sesuatu yang paling besar di dunia, termasuk melebihi kesedihannya karena kehilangan Oh Hye-Sun. Ya... kebenciannya mampu mengalahkan semuanya.

Yun-Hwa kembali melangkah, berjalan dengan gerakan tanpa harmoni yang baik antarkakinya. Sesekali kakinya saling bersilangan dan beradu. Membuat tubuhnya limbung dan detik berikutnya terdengar suara tubrukan antara lututnya dengan tanah. Ia tercenung. Diam. Menyekutukan dirinya dengan benda mati, tipis, lemah, dan mampu diseret angin kapan pun.

Jangan minum kopi terlalu banyak!

Oh, Kang Yun-Hwa! Berapa kali aku harus bilang padamu, jangan simpan handuk basah di atas tempat tidurmu! Itu membuatnya lembap dan bau!

Ingatkan aku untuk menyuruhmu membersihkan akuarium minggu depan.

Kenapa kau selalu lupa mematikan setrika? Kau ingin flat-mu hangus terbakar?

Jangan tarik lipatan bajumu di lemari! Semua baju di atasnya akan berantakan!

"Sun~*ah*...," desisnya serak. Ia tidak sanggup menyeret kakinya lagi untuk lebih jauh, semua terasa berat, semua terlalu berat. Seperti mendayung sampan yang berlawanan dengan arah aliran sungai deras.

Cukup! Cukup! Saat ini ia harus mengeluarkan semuanya! Tidak boleh kebencian itu menghalangi dirinya untuk menangis. Ya! Yang benar saat ini ia harus menangis, sebelum ia menyesali kebodohan menahan air matanya, sampai ia merasa dirinya hampir gila. Tatapan Yun-Hwa perlahan kabur, genangan air yang membuat matanya perih itu perlahan saling bersinggungan dan berusaha merembes melalui bendungan yang kini rapuh.

Ya ampun! Kamar mandimu kotor sekali!

Kang Yun-Hwa! Berkali-kali aku bilang, tutup tempat sabunmu setelah selesai mandi! Lihat, sabunmu tumpah ke mana-mana!

Jangan memencet pasta gigi dari tengah! Lihat aku! Pencet pasta giginya dari ujung!

Yun-Hwa mengerang, bersamaan dengan tangisnya yang kini tumpah ruah. Suara-suara itu, suara yang hampir ia dengar setiap hari selama hampir 6 tahun ini, suara yang biasanya akan ia anggap sebagai racauan tetangga sebelah yang tidak berarti apa pun, suara yang membuatnya menggeleng kesal setiap pagi ketika Hye-Sun mengunjungi flat-nya, suara yang membuat ia selalu ingin menyumpal kedua telinganya dengan kain. Berhenti! Berhenti untuk memutar-mutar suara itu lagi di samping telinganya! Semua membuat Yun-Hwa semakin terlihat menyedihkan.

Laki-laki itu kembali mengerang, namun erangan kali ini terdengar lebih hebat diringi dengan air matanya yang tak tertahan. Andai saja ia waktu itu... Andai saja ia... Andai saja... Andai.... Kata 'andai' itu menjadi kata yang paling sering muncul di dalam kepalanya. Banyak 'andai' yang Yun-Hwa harapkan. Banyak 'andai' yang seharusnya mencegah. Banyak 'andai' yang seharusnya tidak membuat semuanya seperti ini. Lagi-lagi... kebencian pada dirinya sendiri kembali mendongkrak kesedihan itu, kebencian dan kesedihan saling melawan satu sama lain

membuat Yun-Hwa yang belum berhenti mengerang itu terlihat semakin menyedihkan.

"Aku rela memberikan separuh waktu yang aku miliki untuknya, Tuhan. Agar aku memiliki waktu untuk bersamanya dan menghapus semua kesalahanku—oh, tidak! Bahkan aku rela mengganti waktu yang aku miliki dengan waktu miliknya." Yun-Hwa meremas dadanya dengan kasar, lalu memukulnya dengan keras. Berkali-kali ia melakukan hal itu, ia ingin mengganti rasa sakit di dalam dadanya karena kehilangan Hye-Sun dengan sakit akibat pukulannya sendiri. Sulit... ternyata sulit.

Erangan itu terdengar semakin mengenaskan. Tidak peduli, tidak akan ada yang mendengarnya di sini, tidak akan ada yang melihat keadaan menyedihkannya saat ini. Tidak akan ada yang...

"Menangis? Setelah kau menyia-nyiakannya dan sekarang kehilangannya, kau hanya bisa menangis? Menyedihkan sekali."

Yun-Hwa mendengar suara itu. Dengan setengah kesadaran yang ia miliki, ia menengadahkan wajahnya. Ia pikir ini hanya halusinasi yang menggoda telinganya. Siapa yang menyapanya tadi? Siapa yang berada malam-malam seperti ini di daerah menyeramkan selain laki-laki patah hati yang tengah kehilangan nalar karena ditinggalkan oleh kekasihnya? Sepertinya, ia mulai merasakan tanda-tanda gangguan kejiwaan. Di sini, malam-malam seperti ini, tidak mungkin ada orang lain selain dirinya yang tengah dirundung gelapnya duka, bukan?

"Menangis, Kang Yun-Hwa~*ssi*[1]?" Pertanyaan itu terdengar. "Kau menangis?" Terdengar lagi. "*Poor,* Kang Yun-Hwa...." Kali ini terdengar decakan mengejek.

---

[1] Akhiran yang digunakan untuk memanggil seseorang yang tidak terlalu dekat/ orang yang dihargai
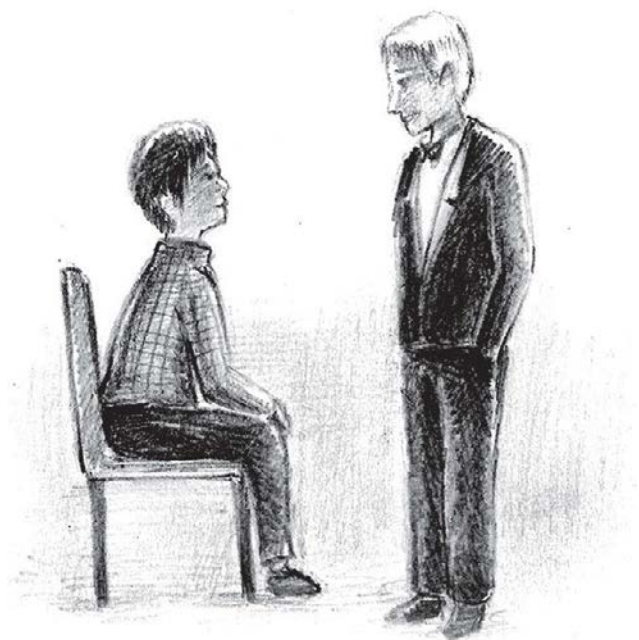
Seorang Ahjussi

Yun-Hwa menengadahkan wajahnya, kepalanya berputar ke arah kanan, mengikuti arah tangkapan suara dari telinganya. Tanpa harus repot-repot untuk merasa kaget ketika mendapati sosok yang sepertinya baru saja mengejeknya tadi, ia bertanya, “Siapa kau? Mengapa kau tahu namaku?” Menyadari pandangannya masih buram, ia berinisiatif mengucek pelan matanya agar bisa melihat lebih jelas.

“Lucu sekali! Kau menangis.” Pria itu kembali mengejek seraya memberikan senyum asimetris. Seorang pria tua, dengan setelan serba hitam—kemeja dan *tuxedo*—yang melekat ditubuhnya dengan rapi, ditambah *pocket square* berwarna cokelat yang terselip rapi di sakunya, menatap Yun-Hwa dengan tatapan mengejek. Yang membuatnya terlihat lebih menyebalkan di mata Yun-Hwa, kali ini bukan hanya seringaian, melainkan kekehan agak keras terdengar dari mulutnya.

Yun-Hwa menatap sinis, bibirnya menipis kesal, sebelah tangannya mengepal, lalu kembali berusaha mendorong

tubuhnya untuk berdiri. “Kau orang tua yang tidak tahu apa arti belas kasihan!” umpatnya seraya melangkahkan kaki untuk menjauh dari pria tua itu. Walaupun di dalam kepalanya berputar-putar berbagai pertanyaan menyangkut pria tua itu, tetapi ia berusaha tidak peduli.

“Anak muda, berhenti sebentar!” Sesekali terdengar pria itu masih terkekeh. “Aku hanya ingin berbicara denganmu!” seru pria tua tanpa terdengar nada paksaan, malah terkesan suaranya kembali berselingan dengan kekehan.

Yun-Hwa bisa mendengar seruan itu, namun tidak ada keinginan sama sekali untuk menoleh dan mengikuti keinginan si Pria Tua. Berbicara dengannya? Yang benar saja! Laki-laki yang baru ditinggalkan seorang kekasih, diejek dengan seringaian dan kekehan menyebalkan, mana mau setelah itu diajak bicara? Jika saja umur pria itu tidak hampir dua kali lipat—menurut perkiraannya—dari umurnya, maka dengan senang hati Yun-Hwa akan menghabisinya.

“Hei! Berhenti kataku!” Tiba-tiba pria tua itu memotong langkah Yun-Hwa, membuat Yun-Hwa kali ini mampu tersentak kaget. Pria itu tidak membutuhkan waktu lebih dari satu detik untuk tiba-tiba berada di hadapannya.

Siapa sebenarnya pria tua itu? Apakah dia bukan manusia? Mengapa ia bisa muncul sesukanya di hadapan Yun-Hwa secepat itu?

“Si... siapa kau, *ha*?! Apa maumu?” Yun-Hwa melangkah mundur, menatap pria tua di hadapannya dengan raut wajah sedikit takut yang sulit ia kendalikan.

“Tidak usah pedulikan siapa aku.” Pria tua itu mengibaskan tangannya ringan. “Yang kau harus pedulikan adalah apa gunanya aku berada di sini untukmu.”

“Aku sungguh tidak butuh bantuanmu!” bentak Yun-Hwa. “Tunggu! Apakah... apakah kau *vampire*?” Yun-Hwa mengerjap, lalu menatap sekeliling, dan kini ia terlihat lebih ketakutan. Oh... baguslah. Setelah raut kebencian, kesedihan, kali ini ada raut ketakutan yang menggantikan. Yun-Hwa sudah mulai normal memperlihatkan berbagai ekspresi wajahnya setelah seharian ini seperti mayat hidup. “Apakah kau *vampire* yang akan mengisap darahku?” tanya Yun-Hwa lagi, susah payah menggerakkan kakinya untuk mundur. Mengapa kakinya harus tiba-tiba kaku dalam keadaan seperti ini?

Pria tua tergelak. “Hei! Apa yang ada di dalam otakmu, anak bodoh? Sungguh, kau memang tidak pantas disandingkan dengan Hye-Sun. Mungkin, memang lebih baik Hye-Sun mati daripada bersanding denganmu. Bodoh! Aku pikir—”

“Jaga bicaramu, *Ahjussi*[2]! Siapa kau sebenarnya?” Yun-Hwa kini berusaha untuk mengeluarkan suaranya agar terdengar membentak. Wajahnya merah, terlihat marah mendengar perkataan pria tua di hadapannya. Bagaimana pria tua itu tahu namanya? Nama kekasihnya, Hye-Sun? Bagaimana bisa? Pertanyaan itu mendengung di dalam telinganya beserta pertanyaan-pertanyaan lain yang berdatangan dan berjejal di dalam kepalanya. Baguslah, sebentar lagi kepalanya pasti akan segera pecah.

“Bukankah sudah aku katakan, tidak usah pedulikan siapa diriku?” Pria tua itu menggeleng heran. “Anggap untuk saat ini aku adalah... temanmu.” Pria itu membuat tatapan menerawang sejenak sebelum kembali menatap Yun-Hwa. “Ya, mungkin kau bisa menganggapnya seperti itu. Kau bisa menceritakan semua kesedihan yang kau miliki padaku, karena aku yakin kau butuh teman saat ini. Jangan biarkan kau mempermalukan dirimu

[2] Kata sapaan sopan pada lelaki yang jauh lebih tua dan dihormati. Dapat juga berarti Paman.

sendiri dengan meraung-raung di pinggir jalan seperti tadi." Mengangkat sebelah alisnya, ia seperti tengah melakukan penawaran pada Yun-Hwa.

Yun-Hwa tercenung. Pertanyaan-pertanyaan mengenai siapa pria tua itu? Mengapa ia bisa tahu banyak hal? Apa gunanya ia datang kemari? Dan berbagai pertanyaan lainnya membuat lidahnya berat untuk bergerak, pertanyaan-pertanyaan itu menjadi sulit untuk keluar—karena terlalu banyak yang ingin ia tanyakan. Sungguh, saat ini ia tidak memiliki kemampuan menyeret dirinya untuk lebih agresif mengungkapkan rasa penasarannya. Kesedihan, kebencian, penasaran, dan ketakutan beradu dalam tubuhnya, itu membuatnya semakin gila.

Menjatuhkan kembali tubuhnya, Yun-Hwa kembali terduduk lemas. Pria tua itu benar, tidak peduli siapa dia, tidak peduli maksud kedatangannya, tidak peduli bagaimana bisa dia mengetahui semuanya. Dan lagi-lagi, mungkin pria itu benar, saat ini Yun-Hwa hanya harus mengeluarkan semua kesedihannya kepada seseorang yang bersedia untuk mendengarkan tanpa menyela kalimatnya. Sebenarnya ia masih punya Hak-Yoon yang pasti bersedia untuk melakukan hal itu, tetapi... sudah terlalu banyak ia merepotkan Hak-Yoon seharian ini, Hak-Yoon terlalu banyak terbebani dengan kesedihannya yang di luar batas.

Pria tua itu... tidak terlalu buruk sepertinya untuk Yun-Hwa jadikan teman bicara. Lagi pula, ia sama sekali tidak mengenalinya. Hei! Tapi pria tua itu mengenali dirinya!

"Anak muda, apa yang kau lakukan? Lekas berdiri, ikuti aku! Kita mencari tempat yang nyaman untuk mengeluarkan semua kesedihanmu, sebelum kau terlihat lebih menyedihkan."

Yun-Hwa mengangguk, seperti terhipnotis, tubuhnya kembali berdiri dan melangkah patuh mengikuti langkah pria tua